

maupun didapat dari pengalaman. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

3. Indikator Pemahaman

Dalam pembelajaran, pemahaman diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menangkap apa yang telah guru ajarkan kemudian mampu menjelaskan kembali apa yang dia dapatkan tersebut. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengarahkan pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Siswa dikategorikan

dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

Dalam taksonomi Bloom menyatakan bahwa dalam jenjang pemahaman pada taksonomi kawasan kognitif meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbolsymbol lain yang dipilihnya sendiri. Dengan kata lain, pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan perilaku peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa sebagai berikut:

- a. Faktor Internal Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik (kesehatan).
- b. Faktor Eksternal Merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keluarga yang *broken home* akan mempengaruhi

- f. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru, dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu
- g. Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
- h. Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Diatas merupakan langkah-langkaah dalam menerapkan metode pembelajaran scramble metode scramble tentunya memerlukan sebuah media agar bisa memudahkan guru dalam mengajarkan materi dan menerapkan pembelajarannya. Adapun media yang perlu dipersiapkan diantaranya:

- a. Buatlah pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Buatlah jawaban yang diacak hurufnya.
- c. Kemudian guru menerapkannya dengan cara: menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai, guru membagikan lembar kerja sesuai contoh, susunlah huruf-huruf pada kolom B sehingga meruapakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan pada kolom A!

dan kesenian yang sama. Contoh ciri fisik, antara lain warna kulit, rambut, wajah, dan bentuk badan. Ciri-ciri inilah yang membedakan satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya.

Suku bangsa merupakan kumpulan kerabat (keluarga) luas. Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Mereka juga merasa sebagai satu golongan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka.

Dari mana nenek moyang bangsa Indonesia berasal? Ada yang menyatakan penduduk Indonesia berasal dari daratan Cina selatan, provinsi Yunan sekarang. Ada juga teori "Nusantara". Mari kita bahas kedua teori ini. Menurut teori pertama suku bangsa Yunan datang ke Indonesia secara bergelombang. Ada dua gelombang terpenting.

- a. Gelombang pertama terjadi sekitar 3000 tahun yang lalu. Mereka pindah dalam periode ini kemudian dikenal sebagai rumpun bangsa **Proto Melayu**. Proto Melayu disebut juga Melayu Polynesia. Rumpun bangsa Proto Melayu terdiri dari Madagaskar hingga Pasifik Timur. Mereka bermukim di daerah pantai. Termasuk dalam bangsa Melayu Tua adalah suku bangsa Batak di Sumatera, Dayak di Kalimantan, dan Toraja di Sulawesi.
- b. Gelombang kedua terjadi sekitar 2000 tahun lalu, disebut **Deutero Melayu**. Mereka disebut penduduk Melayu Muda. Mereka mendesak

Melayu Tua ke pedalaman Nusantara. Termasuk bangsa Melayu Muda adalah suku bangsa Jawa, Minangkabau, Bali, Makassar, Bugis dan Sunda.

Menurut teori “Nusantara” penduduk Indonesia tidak berasal dari luar. Teori didukung banyak ahli, seperti J.Crawford, K.Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf. Menurut ahli ini bangsa Indonesia (bangsa Melayu) sudah memiliki peradaban yang tinggi pada abad ke-19 SM. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan penduduk Indonesia tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Nusantara.

Meskipun ada teori yang menyebutkan bahwa bangsa Indonesia mempunyai nenek moyang yang sama, kenyataannya ada beraneka ragam suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah suku bangsa di Indonesia. Diperkirakan ada 300 sampai 500 suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Perbedaan jumlah ini dikarenakan perbedaan para ahli dalam mengelompokkan suku bangsa.

Lalu apa yang menyebabkan terjadinya keragaman suku bangsa di Indonesia? Keragaman suku bangsa di Indonesia antara lain disebabkan oleh:

- a. Perbedaan ras asal,
- b. Perbedaan ras geografis,
- c. Perbedaan latar belakang sejarah,

- d. Perkembangan daerah,
- e. Perbedaan agama atau kepercayaan, dan
- f. Kemampuan adaptasi atau menyesuaikan diri.

Dari factor-faktor diatas, factor lingkungan geografis dan kemampuan adaptasi atau menyesuaikan diri sangat berpengaruh. Factor lingkungan geografis yang menyebabkan keanekaragaman suku bangsa antara lain sebagai berikut.

- a. Negara kita berbentuk kepulauan. Penduduk yang tinggal di satu pulau terpisah dengan dengan penduduk yang tinggal di pulau lain. Penduduk tiap pulau mengembangkan kebiasaan dan adat sendiri. Dalam waktu yang cukup lama akan berkambang menjadi kebudayaan yang berbeda.
- b. Perbedaan bentuk muka bumi, seperti daerah pantai, dataran rendah, dan pegunungan. Penduduk beradaptasi dengan kondisi geografis alamnya. Adaptasi itu dapat terwujud dalam bentuk perubahan tingkah laku maupun perubahan ciri fisik. Penduduk yang di daerah pegunungan misalnya, akan berkomunikasi dengan suara yang keras supaya dapat di dengar tetangganya. Penduduk yang tinggal di daerah pantai atau di daerah perairan akan mengembangkan keahlian menangkap ikan, dan sebagainya. Perubahan keadaan alam dan proses adaptasi inilah yang menyebabkan adanya keanekaragaman suku bangsa di Indonesia.

Besar kecil suku bangsa yang ada di Indonesia tidak merata. Suku bangsa yang jumlahnya cukup besar, antara lain suku bangsa Jawa, Sunda,

13.	Jawa Barat	Sunda
14.	Jawa Tengah	Jawa
15.	D.I. Yogyakarta	Jawa
16.	Jawa Timur	Jawa, Madura, Tengger
17.	Bali	Bali
18.	Nusa Tenggara Barat	Bali, Sasak, Samawa, Mata, Dongo, Kore, Mbojo, Dompu, Tarlawi, Sumba
19.	Nusa Tenggara Timur	Sabu, Sumba, Rote, Kedang, Helong, Dawan, Tatum, Melus, Bima, Alor, Lie, Kemak, Lamaholot, Sikka, Manggarai, Krowe, Ende, Bajawa, Nage, Riung
20.	Kalimantan Barat	Kayau, Ulu Aer, Mbaluh, Manyuke, Skadeau, Melayu Pontianak
21.	Kalimantan Tengah	Kapuas, Ot Danum, Ngaju, Lawangan, Dusun, Maanyan, Ketingan
22.	Kalimantan Selatan	Ngaju, Laut, Maamyang, Bukit, Dusun, Deyah, Balangan, Aba
23.	Kalimantan Timur	Ngaju, Otdanum, Apokayan, Punan, Murut
24.	Sulawesi Selatan	Mandar, Bugis, Toraja, Sa'dan, Bugis, Makassar
25.	Sulawesi Tenggara	Mapote, Mekongga, Landawe, Tolaiwiw, Tolaki, Kabaina, Butung, Muna, Bungku
26.	Sulawesi Barat	Mandar, Mamuju, Mamasa
27.	Sulawesi Tengah	Boul, Toli-toli, Tomini, Dompelas, Kaili, Kulawi, Lore, Pamona, Suluan, Mori, Bungku, Balatantak, Banggai
28.	Gorontalo	Gorontalo
29.	Sulawesi Utara	Minahasa, Bolaang Mangondow, Sangihertalaud, Gorontalo Sangir

Manusia menciptakan kebudayaan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Selain itu, kebudayaan juga diciptakan untuk mengolah alam agar bermanfaat untuk kehidupan manusia. Karena kondisi lingkungan alam berbeda-beda, maka terjadilah keanekaragaman kebudayaan.

3. Mengenal Keragaman Budaya di Indonesia

Wilayah Indonesia sangatlah luas. Lingkungan tempat tinggal penduduk Indonesia juga bermacam-macam. Ada penduduk yang tinggal di daerah pantai; ada yang tinggal di pegunungan; ada yang tinggal di daerah dataran rendah; dan lain-lain. Maka tidak heran kalau terjadi beraneka ragam kebudayaan di Indonesia. Keanekaragaman budaya dapat dilihat dari bermacam-macam bentuk rumah adat. Berikut ini beberapa contoh rumah adat.

- a. Rumah Balon (Sumatera Utara).
- b. Rumah Gadang (Minangkabau, Sumatera Barat).
- c. Rumah Joglo (Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur).
- d. Rumah Lamin (Kalimantan Timur).
- e. Rumah Bentang (Kalimantan Tengah).
- f. Rumah Tongkonan (Sulawesi Selatan).
- g. Rumah Honai (Rumah suku Dani di Papua).

